BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana makna diskriminasi agama dalam buku Darmagandhul, berikut ini pupuh yang menjadi objek penelitian:

Pupuh 9

Misteri Kehancuran Majapahit

Cerita kehancuran Majapahit sesungguhnya penuh dengan perlambang. Sungguh tidak masuk akal manakala negara sebesar itu, yang jajahannya begitu luas, hancur disebabkan oleh kekuatan mukjijat para wali. Perlambangan tersebut dibuat juga disebabkan para pujangga malu untuk bercerita tentang permusuhan antara anak melawan ayahnya sendiri. Beberapa perlambang kehancuran Majapahit yang dibuat oleh para bijak adalah sebagai berikut :

1. Dikarenakan kekeramatan para wali, ketika keris milik Sunan Giri dihunus, keluarlah keluarlah berjuta-juta tawon yang menyengat prajurit Majapahit sehingga mereka kalah.
2. Manakala Badhong (hiasan dada) Sunan Cirebon (Sunan Gunungjati) dikibaskan, beribu-ribu tikus akan keluar dan memakan perbekalan serta makanan kuda prajurit Majapahit. Kuda-kuda pun segera bubar karena melihat begitu banyaknya tikus.

3. Jika peti yang dibawa dari Palembang dibuka di tengah pertempuran, para demit akan keluar. Prajurit Majapahit geger dan tewas karena diteluh oleh para demit itu.
4. Konon Prabu Brawijaya meninggal secara mekrad (Wafat tanpa meninggalkan jasad di Gunung Lawu)

Kiai Kalamwadi selanjutnya menjelaskan beberpa perlambangan tersebut Darmagandhul seperti berikut ini:

"Itu semua perlambangan belaka. Sesungguhnya kisah kejatuhan Majapahit adalah seperti yang sudah aku paparkan diatas. Nagara Majapahit bukanlah remeh-temeh, yang mudah dihancurkan dan dirusak. Tidaklah mungkin hancur hanya karena dikeroyok sepasukan tikus. Yang masuk akal adalah, tawon bisa bubar manakala kayu-kayu tempat bersarang dirusak oleh manusia. Para demit bisa pula bubar manakala hutan-hutan dijarah oleh manusia. Akan tetapi jika Majapahit bisa rusak hanya karena tawon, tikus dan demit, siapa yang bisa percaya? Yang mempercayainya hanya manusia yang pendek nalarnya, sebab cerita yang sedemikian itu tidaklah masuk diakal, tidak sesuai dengan nalar manusia. Semua cerita itu hanya perlambangan belaka. Jika diceritakan apa adanya, rahasia kehancuran Majapahit akan terbuka. Tetapi, sedikit dari perlambang-perlambang itu akan aku jelaskan disini.

"Binatang yang bernama tikus itu berkelakuan suka memakan segalanya. Jika dibiarkan, lama-kelamaan mereka akan menjadi-jadi. Maksudnya, para pada zaman dahulu, awalnya para ulama datang meminta perlindungan kepada Raja Majapahit. Tetapi, ketika mereka sudah diberi perlindungan, balasan yang

diberikan malah pengrusakan. Sedangkan tawon adalah binatang yang membawa madu yang manis, senjatanya di pantat, rumahnya di lubang pohon atau tempat bercelah yang tinggi. Maksudnya, pertama kali datang, ucapan mereka sangat manis, tetapi ujung-ujungnya mereka menyengat dari belakang. Rumahnya tawon nama tala, bisa diartikan mentala (tega) merusak Majapahit. Siapa pun yang mendengar hal ini, past akan keheranan.

"Sedangkan demit yang berada di dalam peti yang dibawa dari Palembang di mana setelah petinya dibuka menimbulkan bunyi menggelegar, maksudnya adalah, Palembang bisa diartika mlembang (goyah), orang-orangnya gampang berpindah agama. Peti sendiri berarti tempat yang tertutup untuk menutupi benda yang samar. Demit pun berarti samar, rahasia, tersembunyi. Demit juga cenderung suka meneluh. Maksudnya, kehancuran Majapahit disebabkan karena diteluh secra rapi dan tersembunyi. Saat hendak melakukan penyerangan, tidak tersiar berita apa pun sebelumnya. Mereka berpura-pura hendak mengadakan perayaan Grebeg Mulud. Kedatangannya sangat mengejutkan. Prajurit Majapahit tidak melakukan persiapan sama sekali, dan tahu-tahu Adipati Terung telah membantu Adipati Demak.

"Tidak ada kerajaan besar semacam Majapahit yang hancur hanya karena disengat tawon dan diserang tikus, apalag prajurit yang bubar hanya karena diteluh oleh demit semata. Kehancuran Majapahit menimbulkan suara menggelegar hingga terdengar sampai kemana-mana. Yang terdengar ke mana-mana adalah kehancuran Majapahit dijebol oleh putra sang Prabu sendiri, dibantu oleh delapan Wali, yang semua berkhianat kepada sang Prabu."

Kiai Kalamwadi melanjutkan penjelasannya:

“Menurut guruku, Raden Budi Sukardi, sebelum Majapahit runtuh, burung bangau tidak ada yang berbulu kuncir di kepalanya. Manakala negara sudah berpindah ke Demak, keadaan berubah. Muncul burung bangau dengan bulu kepala berkuncir.

“Ini adalah sindiran dari Sang Mahagaib bagi Prabu Brawijaya, kebo kombang atine entek dimangsa tuma kinjir (kerbau kumbang hatinya habis dimakan kutu-kutu celeng). Kerbau melambangkan raja yang kaya raya, kumbang melambangkan suaran yang hanya bisa berdengung saja, Prabu Brawijaya, yang menyaksikan kehancuran Majapahit dengan hati yang habis dan terkikis, hanya bisa menggeram, tak mampu berbuat apa-apa, tanpa melakukan perlawanan. Sedangkan kutu kinjir berarti kutu celeng, tuma berartin tuman (keterlaluan), celeng berartin yang berada di bawah. Perlambangan itu bermakna: ketika Raden Patah datang pertama kali ke Majapahit, ia menghaturkan sembah bakti kepada ayahnya. Ia lantas diberikan kedudukan karena telah mendapatkan hati dari Sang Prtabu. Akan tetapi, pada akhirnya ia mengobarkan peperangan demi merebut takhta, tidak menimbang salah dan benar, yang membuat habis hati Sang Prabu.

“Sedangkan burung bangau yang berkuncir adalah sindiran bagi Sultan Demak yang telah menyia-nyiakan ayahnya sendiri, karena beliau beragama Buda totok kafir kufur. Oleh karenanya, Gusti Allah menyindi dengan munculnya burung bangau dengan bulu kepala berkuncir. Sindiran itu bermakna: Lihatlah leher belakangmu sendiri! ibumu sendiri berasal dari Cina, tidak sepatutnya berlaku sia-sia kepada orang lain bangsa. Prabhu Jimbun memiliki benih dari tiga

orang, yang pertama benih Jawa, tak lain adalah benih dari Prabu Brawijaya, oleh karenanya, Prabu Jimbun mempunyai kecenderungan ingin menjadi raja yang berkuasa. Kecenderung pada kekayaan karena ia mempunyai benih dari Cina. Sedangkan kecenderunganya kepada keberanian yang tanpa perasaan karena ia mempunyai benih dari Arya Damar, yang mempunyai ibu seorang raksasa yang suka menghisap darah, yang perilakunya suka menyakiti. Oleh karenanya, kemunculan burung bangau berkuncir tersebut adalah kehendak Allah. Bukan hanya Sultan Demak saja yang disindir agar menyadari kesalahannya. Seluruh wali yang lain juga disindir agar menyadari kesalahannya. Jika tidak juga segera menyadari kesalahan yang telah diperbuat, mereka akan menangung dosa lahir-batin. Oleh karenanya, sebutan wali bagi orang Jawa juga bisa diartikan walikan (berbalik), diberi kebaikan malam membalas dengan kejahatan.

"Sedangkan banyaknya orang Cina datang ke Jawa karena dahulu orang-orang bijak di Jawa belum begitu banyak pengetahuannya, setelah meninggal dunia, suksma mereka banyak yang terbawa angin dan lahir kembali di tanah Cina. Mereka lantas rindu untuk pulang kembali ke tanah Jawa. Dengan demikian, orang-orang Cina yang datang ke Jawa sesungguhnya adalah orang-orang yang dulunya juga pernah hidup di Jawa."

3.1.1 Buku Darmagandhul

Buku Darmagandhul ini menceritakan tentang sejarah yang disembunyikan dari generasi ke generasi tentang hancurnya Majapahit yang masih misterius hingga sampai saat ini.

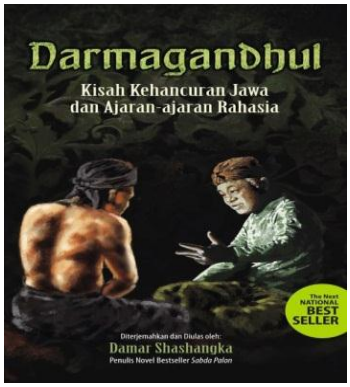
3.1.2 Sinopsis Buku

Buku Darmagandhul ini menceritakan tentang misteri kehancuran tanah Jawa dan Majapahit yang dilakukan oleh Demak. Di dalam buku ini banyak mengandung diskriminasi agama yang menyudutkan atau menjelekkan beberapa agama yang ada di Indonesia.

Buku ini pertama kali muncul berupa naskah kuno pada tahun 1900 dan untuk pertama kali diterbitkan berupa tembang oleh Redaksi Almanak H. Bunning, pada tahun 1920 di Yogyakarta. Kemudian, diterbitkan versi prosa oleh T.B. Sadu Budi, pada tahun 1959 di Solo dan semuanya merunjuk pada sumber induk yang disimpan oleh seorang bangsawan Surakarta bernama K.R.T. Tandhanagara.

Naskah-naskah ini sempat dilarang terbit pada era 50-an dan tahun 1980-an, tetapi beberapa waktu kemudian naskah ini beredar lagi sehingga Badan Koordinasi Pengawas Kepercayaan Masyarakat segera mengadakan razia dari rumah ke rumah. Pada era reformasi, naskah Daramagandhul kembali muncul yang salah satunya merupakan terjemahan Damar Shashangka. Buku ini terdiri dari Darmagandhul Prosa yang mulai dari Pupuh 1 sampai Pupuh 10 serta Darmagandhul Tembang yang dimulai Pupuh 1 sampai Pupuh 18, secara kesulurannya pada buku Darmagandhul terdapat 457 halaman.

Gambar 2.2



Sumber: Peneliti 2014

3.1.3 Profil Damar Shashangka

Damar Shashangka lahir di kota Malang Jawa Timur pada tanggal 8 April 1980. Dia menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah pertama di kota Malang dan menengah atas di Lumajang pada rentang tahun 1986 hingga 1998. Kelahirannya di lingkungan keluarga yang berbau mistik kejawen membuatnya sangat tertarik pada mistisisme klenik dan spiritualitas semenjak kecil. Berbagai orang aneh sering kali mengisi hari-harinya. Kegiatan mistik dan klenik adalah asupan sehari-harinya semenjak kecil. Dari perdukunan "tipu-tipu" hingga *mistisisme* tulen, semuanya sudah pernah ditemuinya.

Ia memperlajari sastra Jawa secara autodidak karena kedahagaannya akan hal-hal mistik dan terbenturlah ia dengan naskah-naskah kuno Jawa. Mungkin karena ketertarikan yang luar biasa, dirinya bisa memahami naskah-naskah yang menurut sejumlah kalangan dianggap tabu serta sulit dipahami oleh orang seusianya. Ketertarikannya pada dunia mistik itu pula yang membuat dirinya enggan meneruskan studinya ke jenjang perkuliahan selepas SMA.

Ia menyukai hal yang informal, segala hal yang formal tidaklah menyamankannya. Mulai dari Bali hingga ujung barat Pulau Jawa pernah dijejakinya, sekedar untuuk memuaskan dahaganya pada hal-hal gaib. Tulis menulis adalah kegemarannya yang lain, sehingga selain mengelola usaha persewaan DVD atau VCD dan *Play Station* yang sering dipercayakan kepada pegawainya karena kegemarannya berkeliling ke tempat-tempat aneh, pada tahun 2006-2007 ia sempat menjadi wartawan Delta Post di Sidoarjo.

Ia mencintai tanaman herbal, kini ia mengelola tanaman herbal sebagai pekerjaan sehari-hari, selain meneruskan kuliah kependidikan guru. Di usianya yang masih muda, kegemaraannya kepada klenik sudah mulai surut, namun ketertarikannya pada spiritualitas semakin menjadi-jadi, karya tulis yang fenomenal adalah Sabda Palon (kisah Nusantara yang Disembunyikan), sebuah novel sejarah tentang misteri kehancuran Majapahit dan berkuasanya Islam di tanah Jawa. Dalam waktu singkat, novel itu telah menangguk banyak pujian dari berbagai kalangan, menjadi *bestseller* dimana-mana, dan merupakan referensi utama seharah tentang Jawa dan Nusantara.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang menjadi objek peneliti. Serta pemilihan metode yang akan digunakan harus mencerminkan relevansi paradigma teori hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian

agar berjalan beriringan dan kesemuanya harus sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. (Moleong, 2007:9)

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah prosedur yang digunakan dalam upaya mendapatkan data atau informasi agar memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan penahapan dan teknik yang digunakan harus dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi hermeneutika khususnya dari Jurgen Habermas. Studi hermeneutika merupakan sebuah metode penafsiran terhadap bahasa atau teks sejarah. Langkah kerja hermeneutika adalah proses yang dilakukan hermeneutika sebagai sebuah metodologi dalam menginterpretasikan sesuatu hal. Menurut Jurgen Habermas, menyebutkan bahwa pemahaman didahului oleh kepentingan. Yang menentukan horizon pemahaman adalah kepentingan sosial yang melibatkan kepentingan kekuasaan interpreter. Setiap bentuk penafsiran dipastikan ada bias dan unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, suku, dan gender. Jadi kita tidak pernah bisa melangkah keluar dari tradisi atau kepentingan kita, yang dapat dilakukan adalah mencoba untuk memahaminya.

Untuk mengerti makna dan peristiwa yang ada dibalik teks, peneliti harus mengerti terlebih dahulu apa yang dimaksud dari sebuah teks tersebut dan makna dari suatu teks dapat dijelaskan dengan pendekatan hermeneutika, yaitu dengan mencari hakikatnya dan tidak hanya sebatas teks saja.

Jika menelaah teks maka makna hakiki dari teks tersebut tidak terungkap. Karena itu, pendekatan kualitatif sendiri dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai realitas yang dikonstruksukan ke dalam suatu teks, realitas yang dikonstruksikan ini diasumsukan bersifat ganda, rumit semu, dinamis, dan kebenaranya bersifat relatis.

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kualitatif pada halaman 25-29 mengatakan bahwa kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualittatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, mengembangkan dan mengungkap, kedua, mengembangkan dan menjelaskan. Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan penjelasan. Beberapa penelitian memberikan deskripsi situasi kompleks dan arah penelitian selanjutnya. Penelitian lain memberikan penjelasan mengenai hubungan antara peristiwa dengan makna, terutama menurut partisipan.

Burhan Bungin (2003) dalam Ariesto Hadi dan Adrianus Arief melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistis. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistis bahwa kenyataan berdimensi jamak. Peneliti dan yang diteliti bersifat interaksi, tidak bisa dipisahkan, merupakan satu kesatuan yang terbentuk secara simultan dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat, dan melibatkan nilai-nilai. Penelitan kualitatif mencoba

memahami bagaimana individu meresapi makna dari dunia sekitarnya melalui pengalaman peneliti mengonstruksi pandangannya tentang dunia sekitarnya. Hal inilah yang menentukan bagaimana seorang peneliti kualitatif berbuat.

Sedangkan hermeneutika sendiri merupakan sebuah metode penafsiran bahasa atau teks sejarah dan hermeneutika untuk menginterpretasikan suatu hal. Hermeneutika merupakan bagian dari ilmu sosial yang berupaya rasional mencari dan menemukan makna atau hakikat dari sebuah teks dan hakikat dari penelitian kualitatif juga mencari makna dari segala sesuatu yang hendak diteliti. Metodologi hermeneutika untuk menafsirkan teks atau realitas guna mencari hakikatnya dengan memperhatikan konteks sejarah dan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh penafsir.

Konteks metologi hermeneutika adalah melacak distorsi yang menjerumuskan komunikasi makna. Jadi, untuk menafsirkan suatu teks, pembaca harus mengetahui latar belakang teks tersebut. Penafsir harus memperhatikan konteks ruang dan waktu yang mengikat saat membaca teks tersebut karena sebuah teks yang dibaca memiliki relasi kekuasaan atau kepentingan dalam sebuah teks.

Hermeneutika disini digunakan sebagai metode untuk menjelaskan makna diskriminasi agama dalam buku Darmagandhul sebagai sebuah teks atau realitas yang syarat dengan simbol.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik studi pustaka, dokumentasi, penelusuran data komplementer atau data internet, wawancara, dan uji keabsahan data.

3.2.2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data tentang studi hermeneutika, teori kritis Jurgen Habermas, diskriminasi agama, dan biografi penulis buku Darmagandhul dan digunakan untuk melengkapi penelitian ini agar diperoleh data untuk penafsiran dan interpretasi teks.

3.2.2.2 Dokumentasi

Dalam penelitian dokumenatasi ini sangat diperlukan karena penelitian ini adalah penelitian yang banyak berkaitan dengan hancurnya tanah Jawa dan Majapahit. Karena itu, berbagai dokumen berupa artikel, dan karya tulis seseorang yang berkaitan dengan objek penelitian ini sangat penting karena bisa membantu untuk mengumpulkan data dan memberi informasi bagi peneliti.

3.2.2.3 Penelusuran Data Komplementer atau Penelusuran Data Internet

Dengan menggunakan internet, banyak informasi-informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi data penelitian ini. Internet sangat membantu karena menyediakan data-data yang diperlukan, termasuk pembahasan yang terkait dengan penelitian ini serta dapat mengetahui pendapat orang lain mengenai makna diskriminasi.

3.2.3 Studi Lapangan

3.2.3.1 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari informasi yang dimiliki seseorang dan wawancara ini dilakukan secara mendalam agar dapat menggali informasi sebanyak mungkin mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Seseorang ditunjuk sebagai informan atau narasumber yang memiliki pengetahuan tentang sejarah kehancuran tanah Jawa dan Majapahit seperti yang telah di tuliskan dalam buku Darmagandhul yang lebih mendiskriminasikan agama.

3.2.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan seseorang yang memiliki informasi atau data mengenai objek yang diteliti dan data dari informan ini digunakan sebagai pelengkap apabila informasi yang dimiliki penulis kurang lengkap. Kriteria narasumber yang dibutuhkan adalah yang menguasai tema penelitian ini. Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive*. Dimana teknik ini digunakan untuk pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Berikut ini adalah beberapa informan yang pilih berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, yakni informan yang menguasai tema dari penelitian ini.

Tabel 3.3

Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjaan
1	Dra. Endang Sulistyowati	Guru Sejarah SMAN 1 Plaosan, Magetan
2	Suparmo	Spiritualis Ki Janur Putih Pertapan Kendali Rasa

3.2.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. (M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 245).

Ada beberapa tahap dalam analisa data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu: (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2007:69)

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi-informasi yang dianggap penting dengan masalah penelitian, kemudian mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.
2. Sajian data, data yang telah didapatkan oleh peneliti dikelompokan kemudian disusun secara sistematis agar dapat ditelaah oleh peneliti.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini, peneliti melakukan penyimpulan data dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian agar mendapatkan kesimpulan serta menjawab masalah penelitian.

3.2.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan pengecekan kembali pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda, atau dicek dengan menggunakan sumber yang berbeda. (M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 318).

3.2.6.1 Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. (Sugiyono, 2007:128).

3.2.6.2 Meningkatkan Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau stabil. Hal ini berarti peneliti sebaiknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian, peneliti menelaahnnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu, teknik ini menuntut agar peneliti kualitatif mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan

secara konstan dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan. (M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 321).

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian di kota Bandung, Madiun, Kab Madiun dan Magetan.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan. Terhitung mulai bulan Februari 2014 sampai Juli 2014.

Tabel 3.4

Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
1	Pengajuan Judul Skripsi																												
	Pengesahan Judul Skripsi																												
2	Penyusunan Bab 1																												
	Bimbingan																												
3	Penyusunan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Penyusunan Bab III																												
	Bimbingan																												
5	Seminar UP																												
6	Pengumpulan Data																												
7	Pengolahan Data																												
	Penyusunan																												

	Bab IV																											
	Bimbingan																											
8	Penyusunan Ban V																											
	Bimbingan																											
9	Penyusunan Keseluruhan Bab																											
10	Sidang Kelulusan																											

Sumber: Arsip Penelitian, 2014